

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh Paul, R., & Elder, L. (2008:34-35) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (*Association of American Colleges and Universities, 2005; Australian Council for Educational Research, 2002*). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012: 219–244). Hal ini sejalan juga dengan penerapan kurikulum 2013 yang searah dengan tujuan Pendidikan Nasional, dimana pembelajaran lebih ditekankan pada penguatan penalaran, bukan lagi pada hafalan semata.

Fokus pembelajaran pada kurikulum 2013 terletak pada pembentukan *Independent Critical Thinker* dan menitikberatkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti ke dalam diri peserta didik yang sejalan dengan tuntutan dari pembelajaran di abad ke-21. Adapun tuntutan pembelajaran di abad ke-21 yaitu pembelajaran yang menghasilkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan informasi dan komunikasi, serta keterampilan interpersonal pada siswa (P21, 2002; Pacific Policy Research Center, 2010; Voogt, Pareja, & Roblin, 2010).

Di segala usia kehidupan, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan oleh masing-masing dari kita ketika memecahkan masalah dan membuat keputusan yang mempengaruhi diri kita, keluarga kita, negara kita dan dunia kita. Tuntutan belajar kuat pada kemampuan berpikir kritis karena belajar membutuhkan

interpretasi dan integrasi pengetahuan baru dan yang praktis dan tepat aplikasi ketika menghadapi situasi baru, kondisi masalah dan peluang yang inovatif (Jose, 2013). Dalam proses pembelajaran yang ada siswa tidak difasilitasi dan didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa hanya menampung informasi yang diberikan oleh guru sehingga siswa cepat lupa dan pasif. Interaksi dalam proses pembelajaran hanya searah yaitu berfokus pada guru (*Teacher Center Learning*) yang mana seharusnya pembelajaran berfokus pada siswa (*Student Center Learning*).

Kemampuan berpikir kritis juga penting dalam konteks sosial dan interpersonal untuk pembuatan keputusan dan pemecahan masalah yang diperlukan setiap hari (Ku, 2009: 70–76). Penelitian menunjukkan bahwa pemikir kritis yang baik membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian dalam situasi yang kompleks (Gambrill, 2006: 338–357), terlibat kurang bias kognitif dan berpikir heuristik (Facione & Facione, 2001; McGuinness, 2013) dan lebih mungkin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik (prestasi belajar), menjadi warga negara yang lebih tepat dan lebih aktif, dan sering lebih dipekerjakan juga dalam dunia kerja (Barton & McCully, 2007; Holmes & Clizbe, 1997; National Academy of Sciences, 2005).

Kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai proses bagaimana siswa menggunakan keterampilan tingkat tinggi yang mereka miliki untuk memahami masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-ide mereka secara logis (Reinstein & Bayou, 1997: 336–342). Selanjutnya berpikir kritis diidentifikasi sebagai cara berpikir di mana pemikir dengan sadar menganalisis masalah yang tergantung pada efektifnya komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah yang akhirnya dapat ditingkatkan dengan praktik atau latihan (Wohlpart, 2007). Berpikir kritis merupakan tentang apa yang kita pikirkan, disaat kita berpikir kita membuat keputusan yang terbaik (Paul, R., 1991: 120–122). Sudah sejak lama kemampuan berpikir kritis menjadi bahan penelitian hingga saat ini. Melihat dari paparan-paparan ahli, pentingnya kemampuan berpikir kritis menjadi

Namun, pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis tidak terpenuhi dalam output pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi masalah pendidikan secara lokal maupun nasional. Permasalahan mengenai

rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga didukung oleh data empiris tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong. Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Parongpong dan memberikan soal ekonomi kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1.**  
**Indikator dan Soal Pra Penelitian**

Indikator	Kriteria	Soal Nomor
<i>Clarity</i> (Kejelasan)	Mampu mendefinisikan istilah, menilai definisi dan identifikasi asumsi	1 a, 2 b, 7, 8 a, 11 a, 11 b, 11 c, 11 d dan 12 a, 12 b.
<i>Basis</i> (Dasar)	Mampu untuk mendukung kesimpulan seseorang dan menilai bukti, memberi contoh, menilai kredibilitas sumber dan menilai laporan pengamatan	2, 4, 8b 13 a dan 13 b
<i>Inference</i> (Inferensi)	Mampu menyusun kesimpulan dan menilai kesimpulan	9 c dan 9 b
<i>Interaction</i> (Interaksi)	Memberikan solusi (keputusan atas tindakan), review dengan mempertimbangkan situasi dan memantau pelaksanaan	3, 5, 6 a, 6 b, 9 a, 9 b, 10 a, 12 c

Sumber: Ennis (1987 : 13-16)

**Tabel 1.2.**  
**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Parongpong**

Kelas	Total Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis			
		<i>Clarity</i> (Kejelasan) %	<i>Basis</i> (Dasar) %	<i>Inference</i> (Inferensi) %	<i>Interaction</i> (Interaksi) %
XI IIS 1	38	66,7	64,9	61,4	57,8
XI IIS 2	38	64,9	61,4	52,6	43,8
XI IIS 3	37	60,3	53,1	49,5	46,8
XI IIS 4	35	54,2	49,5	47,6	43,8
Jumlah Siswa Kelas XI IIS		148 Siswa			

Sumber: Data Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Parongpong pada September 2016 (yang telah diolah).

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Parongpong masih rendah untuk pelajaran ekonomi, dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran ekonomi adalah sebesar 75%. Dari keempat Kelas yang ada di XII IIS, Belum ada yang mencapai KKM.

Untuk Kelas XI IIS 1 dan 2 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (1,8%), indikator *basis* (3,5%), indikator *inference* (8,8%) dan indikator *interaction* (14%). Untuk Kelas XI IIS 1 dan 3 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (6,4%), indikator *basis* (11,8%), indikator *inference* (11,9%) dan indikator *interaction* (11%). Untuk Kelas XI IIS 1 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (12,5%), indikator *basis* (15,4%), indikator *inference* (13,8%) dan indikator *interaction* (14%). Untuk Kelas XI IIS 2 dan 3 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (4,6%), indikator *basis* (8,3%), indikator *inference* (3,1%) dan indikator *interaction* (3%). Untuk Kelas XI IIS 2 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (10,7%), indikator *basis* (11,9%), indikator *inference* (5%) dan indikator *interaction* tidak ada selisih perbedaan. Untuk Kelas XI IIS 3 dan 4 terdapat selisih perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa untuk indikator *clarity* (6,1%), indikator *basis* (3,6%), indikator *inference* (1,9%) dan indikator *interaction* (3%). Perbedaan selisih tersebut disebabkan karena belum terbiasanya siswa dihadapkan pada soal-soal kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dari semua indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat kita lihat bahwa indikator *inference* (mampu menyusun kesimpulan dan menilai kesimpulan) dan *interaction* (memberikan solusi (keputusan atas tindakan), review dengan mempertimbangkan situasi dan memantau pelaksanaan) adalah indikator yang paling rendah pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan indikator *clarity* dan *basis*.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelas XI IIS 4 yang paling rendah kemampuan berpikir kritisnya, dan Kelas yang tertinggi kemampuan berpikir kritisnya adalah Kelas XI IIS 1 dan Kelas yang sedang kemampuan berpikir kritisnya adalah Kelas XI IIS 2 dan Kelas XI IIS 3.

Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan akan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan SMA yang nantinya melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi. Lulusan ini akan dianggap tidak memiliki kualifikasi atau kompetensi yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis bermanfaat menyelesaikan masalah yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat termasuk dunia kerja. Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak kurang baik bagi kualitas pendidikan. Menurut Mainali, B.P (2011:6-12) kualitas pendidikan akan membaik saat sekolah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan *Human Development Report* 2016, Indonesia merupakan negara berkembang. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan angka HDI (*Human Development Index*) Indonesia sebesar 0,689 dengan *education index* sebesar 0,603 dan berada pada peringkat 113 dari 188 negara. Indonesia masuk dalam grup *Medium Human Development* (Undp, 2016). Dalam penilaian *human development index* sebuah negara, kualitas pendidikan menjadi salah satu kategori penilaian. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia digambarkan masih dalam tingkat menengah (*medium*). Oleh karena itu, kondisi ini harus segera ditangani dengan baik yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal siswa. Adapun Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah karakteristik siswa (Green, M.C., 2005:15), pengalaman (Loes, C., Pascarella, E., & Umbach, P., 2012:1-25), gaya belajar (Vaughn, L., & Baker, R., 2001: 610-612) dan *self efficacy* (Phan, H. P., 2009: 777-799). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain metode pembelajaran, gaya mengajar (Vaughn, L., & Baker, R., 2001: 610-612) dan menurut Trivette, C. M., Dunst, C. J., Hamby, D. W., & O'herin, C. E. (2009: 1-33) yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penggunaan Metode pembelajaran merupakan faktor yang dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Sebab dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi, Guru terbiasa menggunakan metode

pembelajaran ceramah dan diskusi. Guru sangat jarang menerapkan metode pembelajaran *saintifik* yang ada di kurikulum 2013, sehingga hal ini memicu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Seharusnya dalam sebuah pembelajaran, guru merencanakan interaksi agar terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Untuk menciptakan interaksi yang baik dalam sebuah pembelajaran, guru dapat memperolehnya dari penerapan metode pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran yang akan digunakan merupakan teori belajar konstruktivisme yaitu *problem based learning*. *Problem Based Learning* merupakan teori belajar konstruktivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey. Menurutnya sekolah harus menjadi tempat untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata dengan menyediakan penyokong filosofis untuk *Problem Based Learning* (Dewey, 1916: 396-426). *Problem Based Learning* adalah metode belajar di mana siswa perlu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka tidak pelajari secara formal sebelumnya dan menghendaki siswa untuk berpikir kritis, Metode pembelajaran ini lebih efektif jika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan pendidik berperan sebagai “fasilitator” dan bukannya hanya menjadi guru. *Problem Based Learning* membantu siswa mengembangkan pikiran mereka dan kemampuan memecahkan masalah, dan menjadikan siswa-siswa mandiri sehingga berpengaruh positif dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Arends, 2012:398). Pandangan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari, A., Lai, P., So, M., & Yuen, K (2006) yang berjudul *A Comparison Of The Effects Of Problem-Based Learning And Lecturing On The Development Of Students' Critical Thinking* dan penelitian yang dilakukan Sommers, C. L. (2014) juga mendukung bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana penelitian ini berjudul *Considering Culture In The Use Of Problem-Based Learning To Improve Critical Thinking—Is It Important?*.

Begitu banyak metode pembelajaran di dunia akademis, ada banyak teori, teknik, pendekatan yang diciptakan oleh para cendekiawan metode pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak semua sesuai untuk para pendidik dan peserta didik.

Untuk itu diberi kesempatan bagi para pendidik untuk menggali, mencoba dan kemudian memilih setiap metode pembelajaran yang cocok dengan filsafat dan gaya mengajar pendidik (Saiful & Puteh, 2011:120-124).

Ada empat Metode pembelajaran yang disarankan di dalam kurikulum 2013 untuk digunakan pada pelajaran ekonomi diantaranya adalah *Inquiry*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2011>). Dari empat metode yang disarankan tersebut, metode pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap yang paling cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran Ekonomi, dikarenakan materi dipelajari Ekonomi lebih banyak di hadapkan dengan berbagai masalah yang harus dipecahkan sehingga menuntut siswa untuk berpikir kritis.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* cocok digunakan dalam pelajaran ekonomi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maxwell, Nan L., Yolanda Bellisimo & John Mergendoller (2001) yang berjudul *Problem-Based Learning: Modifying the Medical School Model for Teaching High School Economics*. Penelitian ini membenarkan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan dalam pelajaran ekonomi SMA. Pada awalnya *Problem Based Learning* banyak digunakan pada metode pembelajaran di dunia medis. Kemudian berkembang digunakan pada pelajaran IPA seperti Fisika, Matematika, Fisika dan Biologi. Akan tetapi *Problem Based Learning* dapat juga digunakan sebagai metode pembelajaran pada pelajaran IPS seperti pelajaran Ekonomi. Nilai lebih pada metode pembelajaran ini dibandingkan dengan yang lain yakni metode pembelajaran ini melatih kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan memperkuat ingatan siswa mengenai pemecahan masalah yang ia lakukan karena permasalahan yang diambil untuk dipecahkan oleh siswa adalah masalah ekonomi yang sering terjadi dan dialami oleh siswa.

Alasan penulis memilih metode ini dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat penelitian yaitu kurikulum 2013. Metode yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah metode *Problem Based Learning* dan yang menuntut siswa untuk belajar dari masalah yang empiris,

berpikir analisis dan memecahkannya. Diharapkan melalui penerapan metode ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan metode *problem based learning* akan diterapkan pada materi Bank, lembaga keuangan bukan bank, Otoritas Jasa Keuangan karena pada saat melaksanakan pra penelitian peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi yang bersangkutan diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah untuk Materi Bank, lembaga keuangan bukan bank, Otoritas Jasa Keuangan. Materi Bank, Lembaga keuangan Bukan Bank dan OJK memiliki kompetensi dasar: 1) Mendeskripsikan bank, lembaga keuangan bukan bank, dan OJK, 2) Menyajikan peran dan produk bank, lembaga keuangan bukan bank dan OJK. Kompetensi dasar ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tinggi, terutama pada KD yang ke-2. Siswa dapat menyajikan peran dan produk bank, lembaga keuangan bukan bank dan OJK dengan benar apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan merekonstruksi pengetahuannya. Untuk itu, diterapkan metode *problem based learning* yang membangun pola berpikir siswa.

Selanjutnya untuk dapat mengoptimalkan implementasi dari metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa harus ada keyakinan diri (*self efficacy*) didalam diri siswa mengenai kemampuan yang ia miliki dalam menghadapi masalah yang ada. *Self efficacy* merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning* menghadapkan siswa dengan berbagai masalah yang nyata dalam kehidupan siswa sehingga *self efficacy* dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat English, M. C., & Kitsantas, A. (2013:133) bahwa *Self Efficacy* mendukung dalam setiap tahapan *Problem Based Learning*. Oleh karena itu *Self Efficacy* digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. *Self Efficacy* siswa dianggap memiliki interaksi dengan metode *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana interaksi *problem based learning* dan *self efficacy* sebagai variabel moderasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan *self efficacy* sebagai variabel moderasi merupakan hal yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Benight & Bandura (2004:2-3) mengemukakan *Self-efficacy* adalah keyakinan orang dalam berpikir untuk meningkatkan diri atau melemahkan diri tergantung seberapa baik mereka memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Para ahli pendidikan menggeser minat kajian mereka dalam memandang *self efficacy* dalam proses kognitif dan pemrosesan informasi pada fungsi manusia. Pergeseran ini merupakan “revolusi kognitif” yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi pembelajaran dan kehadiran komputer, yang melayaninya sebagai metafora gerakan signatura dan model/bentuk akal/intelegensi (Schunk, 2001: 239-266).

Untuk menentukan lebih jauh *Self Efficacy*, Bandura (1997:4) menunjukkan bahwa elemen inti dari konsep *Self Efficacy* terdiri dari tiga dimensi terukur yaitu *Magnitude*, *Generality*, dan *Strength*. Pandangan Bandura menyerasikan peran sentral kognitif, seolah mengalami sendiri (*vicarious*), pengaturan diri, dan proses reflektif diri dalam adaptasi dan perubahan manusia. Orang dipandang sebagai sosok sistem pengorganisasi diri, proaktif, reflektif diri, dan pengaturan diri daripada sebagai organisme reaktif yang dibentuk dan dilindungi oleh kekuatan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi. Bandura menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri siswa berkenaan dengan kompetensi dirinya untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Di samping itu, *self efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru (*copying*) tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar.

Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. *Self efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok (Bandura, 1997).

Berdasarkan latar belakang penelitian maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi *Self Efficacy*”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode *problem based learning* (Kelas eksperimen) dan metode diskusi (Kelas kontrol) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* pada tingkat *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah ada interaksi metode pembelajaran *problem based learning* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode *problem based learning* (Kelas eksperimen) dan metode diskusi (Kelas kontrol) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* pada tingkat *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi metode pembelajaran *problem based learning* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dalam kegiatan belajar dan mengajar, serta pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dimoderasi oleh *self efficacy*. Sehingga menjadi kontribusi pemikiran dalam penambahan literatur penelitian.

2. Manfaat Praktis

Memberikan solusi mengenai masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi kajian dalam pendidikan di sekolah serta membrikan masukan tentang penerapan metode pembelajaran yang telah beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru dan secara praktik dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan yang harus meningkatkan kualitas pengajarannya sebagai upaya kreatif, inovatif, serta alternatif untuk mengembangkan suatu rancangan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa.